

# Prospek Pengembangan *Fine Robusta* di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu

Diany Faila Sophia Hartatri<sup>1)</sup>, Edi Santoso<sup>1)</sup>, dan Ucu Sumirat<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jl. PB Sudirman 90 Jember 68118

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah produsen kopi Robusta terbesar di Indonesia, selain Lampung dan Sumatera Selatan. Ketiga sentra produksi tersebut dikenal sebagai salah satu “segitiga emas” produsen kopi di Indonesia. Kontribusi ketiga sentra produksi kopi tersebut terhadap total produksi kopi nasional pada tahun 2021 sekitar 50%, adapun kontribusi Bengkulu sebesar 8% terhadap total produksi kopi Indonesia, yaitu sekitar 63 ribu ton<sup>1)</sup>. Kondisi topografi Kabupaten Rejang Lebong yang merupakan salah satu wilayah penghasil utama kopi Robusta di Provinsi Bengkulu yang berada di ketinggian lebih dari 1.000 m dpl. sehingga sangat berpotensi untuk diarahkan ke pengembangan *fine Robusta* di lokasi tersebut. Terlebih lagi, metode petik merah kopi dan teknik pengolahan kopi metode basah telah disosialisasikan serta telah dibangunnya unit pengolahan kopi basah di wilayah tersebut.



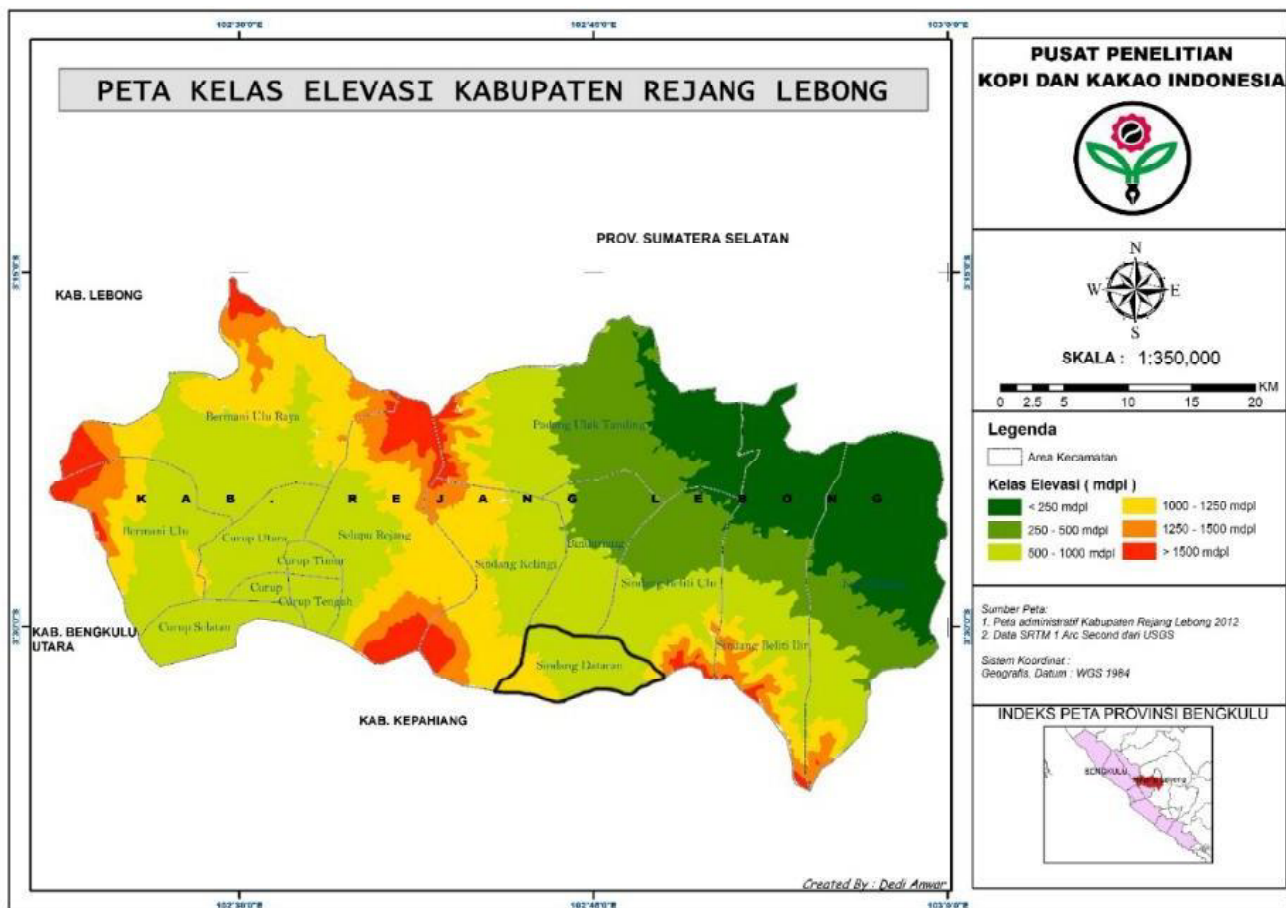
Kabupaten Rejang Lebong telah lama dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi Robusta. Total luas areal Kabupaten Rejang Lebong adalah 34.205 ha yang terdiri atas beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sindang Dataran. Di kabupaten ini, kopi Robusta dibudidayakan di lokasi yang terletak pada 102° 19'–102° 57' Bujur Timur dan 2° 22' 07"–3° 31' Lintang Selatan. Sebagian besar kawasan tersebut terletak di lereng pegunungan Bukit Barisan yang berada pada ketinggian lebih dari 1.000 m dpl., seperti terlihat pada Gambar 1.

Di sentra produksi kopi lainnya, kopi Robusta umumnya diusahakan pada areal dataran rendah-menengah, yaitu 300–900 m dpl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu cita rasa kopi Robusta yang ditanam pada daerah yang lebih tinggi akan

menghasilkan biji kopi dengan cita rasa yang mengandung kadar kafein dan kadar lemak yang lebih tinggi<sup>3)</sup>. Oleh karena itu, berdasarkan ketinggian wilayah di Kabupaten Rejang Lebong tersebut, biji kopi dari wilayah ini berpotensi memiliki kualitas cita rasa yang lebih baik.

## Sistem Budidaya Kopi di Tingkat Petani

Di sekitar Kecamatan Sindang Dataran, tanaman kopi Robusta di perkebunan rakyat rata-rata berumur 30 tahun. Petani telah menerima dan mengaplikasikan teknologi penyambungan sejak awal tahun 1990-an, yang dilakukan pertama kali oleh petani transmigran asal Dampit, Jawa Timur yang juga merupakan wilayah



**Gambar 1. Peta elevasi lahan Kabupaten Rejang Lebong. wilayah dengan batas garis tebal adalah Kecamatan Sindang Dataran<sup>2)</sup>**

penghasil kopi Robusta. Saat ini, beberapa klon lokal asal seleksi masyarakat telah mendapatkan pengakuan sebagai klon unggul secara nasional yaitu Sintaro 1, Sintaro 2, Sintaro 3, dan Sehasence. Keempat klon tersebut telah dilepas pada tahun 2014 dengan difasilitasi oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) yang merupakan salah satu hasil dari kegiatan pemuliaan partisipatif. Saat ini klon-klon tersebut sudah mulai digunakan secara luas oleh petani sekitar. Tentunya dengan telah digunakannya klon-klon unggul tersebut, produktivitas tanaman kopi di daerah tersebut berpotensi mencapai lebih dari 2,2 ton/ha/tahun dan berpotensi menghasilkan kopi dengan kualitas cita rasa yang baik (*fine Robusta*) apabila diolah sesuai standar.

Secara umum, kebun-kebun yang telah menggunakan klon-klon unggul tersebut memperlihatkan potensi produktivitas yang lebih baik. Namun demikian, kebanyakan petani di Sindang Dataran

belum menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) secara optimal sehingga produktivitas tanamannya masih rendah dibandingkan potensinya. Beberapa praktek budidaya tanaman yang belum sesuai GAP diantaranya yaitu pola tanam campuran dengan jarak tanam yang tidak teratur dan penggunaan input pertanian, seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, tidak sesuai dengan standar. Rendahnya penggunaan pupuk di tingkat petani karena tingginya harga pupuk. Pupuk anorganik yang banyak diaplikasikan oleh petani yaitu ZA dengan dosis sekitar 200 kg/ha/tahun, sedangkan umumnya pupuk yang diperlukan tanaman adalah pupuk campuran, misalnya NPK dengan rata-rata kebutuhan sekitar 1.000 kg/ha/tahun untuk dapat mendukung pencapaian >2 ton/ha/tahun.

Tidak dipenuhinya GAP, salah satunya dikarenakan petani tidak mencurahkan seluruh sumber dayanya, baik tenaga kerja maupun modal, untuk perkebunan kopinya karena kopi bukan

satu-satunya sumber pendapatan rumah tangga petani. Tanaman lain, seperti cabai dan aren juga dibudidayakan dengan sistem tumpang sari di dalam kebun kopi. Selain itu, sebagian besar petani juga melakukan pekerjaan lain, baik di bidang *on farm* maupun *off farm*, misalnya berdagang dan buruh bangunan, sehingga sumberdaya yang dimiliki oleh rumah tangga petani harus dibagi untuk berbagai kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan dari perkebunan kopi belum dapat memberikan kesejahteraan bagi keluarga petani.

Pemangkasan tanaman kopi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produksi tanaman. Oleh karena itu, diperlukan pangkas bentuk tanaman kopi yang bertujuan untuk menghasilkan keragaan tanaman yang kuat, sehat, efektif dan efisien dalam pemeliharaannya, termasuk untuk kegiatan panen. Pembentukan *frame* yang baik merupakan kunci pencapaian produktivitas tinggi yang relatif stabil dengan cara pengaturan cabang-cabang yang akan dibuahkan. Namun, terbatasnya akses petani terhadap informasi dan pengetahuan telah menyebabkan hanya sebagian kecil petani di Sindang Dataran yang melakukan

pemangkasan sesuai standar GAP. Tanaman penaung yang umumnya digunakan adalah tanaman *Gliricidae* sp. dan pisang. Sayangnya, tanaman penaung tersebut ditanam secara tidak teratur sehingga menyulitkan dalam pengelolaannya.

Selain faktor teknis pemeliharaan tanaman dan kebun, produktivitas tanaman dan mutu biji kopi dipengaruhi juga oleh kemampuan dalam mengendalikan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Jenis OPT yang banyak ditemui di Sindang Dataran yaitu penggerek buah kopi (PBKo) dengan tingkat serangan yang cukup bervariasi. Serangan hama PBKo yang berat akan menurunkan produksi kopi dan sekaligus mutu biji yang dihasilkan. Oleh karena itu, serangan hama PBKo akan mempengaruhi pendapatan petani secara langsung melalui penurunan produktivitas, dan secara tidak langsung akibat diskon harga. Selama itu, pengendalian PBKo belum dilakukan dengan baik karena berbagai alasan, seperti keterbatasan memperoleh bahan yang diperlukan yaitu perangkap dan bahan pematiknya. Padahal, daerah ini merupakan wilayah dengan iklim basah, sehingga buah kopi akan



**Gambar 2.** Keragaan salah satu klon unggul asal Bengkulu yaitu *Sehasence* dengan kondisi pembuahan yang lebat



**Tabel 1. Hasil analisis kandungan nematoda parasit pada akar dan tanah di Kecamatan Sindang Dataran**

No. asal contoh	Populasi nematoda parasit (ekor)				
	Dalam akar (per 10 g akar)		Jumlah	Dalam tanah (per 100 mL)	
	Pc	Rs		Pc	Rs
1 Sampel 1	0	0	0	0	0
2 Sampel 2	0	0	0	0	0
3 Sampel 3	0	0	0	135	0

Keterangan: Pc = *Pratylenchus coffeae*; Rs. = *Radopholus similis*

terus muncul hampir sepanjang tahun. Inang serangga PBKo akan selalu tersedia, sehingga siklus hidup PBKo akan terus-menerus berlangsung. Oleh karena itu, para petani menyebutkan bahwa serangan hama PBKo cenderung meningkat setiap tahunnya.

Selain permasalahan PBKo, nematoda parasit juga menyerang tanaman kopi di sentra produksi ini. Nematoda parasit adalah OPT mikroorganisme mikro yang hidup dan berkembangbiak dalam akar tanaman. Gejala yang terlihat adalah kondisi pertanaman yang kelihatan meranggas. Selain itu, tanaman yang terserang nematoda akan memiliki jumlah akar serabut yang minim. Hasil pengamatan di Laboratorium Hama dan Penyakit Puslitkoka memperlihatkan bahwa terdapat salah satu sampel yang menunjukkan kandungan nematoda *Pratylenchus coffeae* sebanyak 135 ekor dalam 10 g tanah seperti terlihat pada Tabel 1. Jumlah nematoda dalam tanah tersebut tergolong tinggi. Permasalahan nematoda bukan mengenai jumlah nematoda yang ditemukan dalam tanah atau pun akar, akan tetapi karena sekali teridentifikasi maka ancaman serangan nematoda akan sangat merugikan di masa mendatang. Hal ini dikarenakan keberadaan nematodaparasit bersifat endemik sehingga serangannya akan terus-menerus selama tanaman kopi masih eksisting. Ada pun teknologi pengendalian nematoda yang paling dianjurkan yaitu dengan menggunakan bahan tanam kopi yang tahan.

## Panen dan Penanganan Pasca Panen Kopi Robusta di Kecamatan Sindang Dataran

Berdasarkan pengamatan di lapangan, produktivitas kopi Robusta di petani juga tidak

jauh berbeda yaitu hanya sekitar 800–1.000 kg/ha/tahun. Meskipun produktivitas tersebut lebih tinggi daripada produktivitas nasional, akan tetapi capaian produktivitas tersebut masih tetap jauh lebih rendah dari potensinya, sehingga masih terdapat peluang untuk dapat ditingkatkan. Rendahnya produktivitas tanaman dan mutu kopi di Kabupaten Rejang Lebong selain disebabkan tidak diaplikasikannya GAP, juga dipengaruhi oleh sistem panen yang diaplikasikan. Sebagian besar petani masih mengaplikasikan sistem panen racutan, yaitu pemanenan kopi dengan memanen buah kopi berwarna merah, kuning, dan hijau secara bersamaan, yang sering disebut dengan buah gelondong pelangi (Gambar 3). Hal ini utamanya dilakukan karena petani belum memiliki pemahaman mengenai pengaruh cara pemanenan dan penanganan pasca panen lainnya terhadap produksi dan mutu biji kopi yang dihasilkan. Selain itu, belum adanya pasar khusus yang menghendaki biji kopi bermutu tinggi dan alasan untuk menghemat tenaga kerja merupakan hal-hal lain yang menjadi pertimbangan petani tetap melakukan pemanenan dengan sistem racutan. Di samping itu, cara pengolahan kopi yang dilakukan juga tidak sesuai dengan standar pengolahan kopi yang baik. Petani di Kecamatan Sindang Dataran umumnya menjual kopi dalam bentuk biji kopi beras/*green bean* asalan yang seringkali diidentikkan dengan kopi bermutu rendah.

Sejak beberapa tahun terakhir, sebagian pemangku kepentingan telah melakukan intervensi rantai nilai kopi di lokasi ini melalui peningkatan kapasitas petani dengan melakukan sosialisasi pemetikan kopi gelondong merah. Selain itu, intervensi juga dilakukan dengan memfasilitasi Unit Pengolahan Hasil (UPH) di tingkat kelompok tani sebagai upaya mendorong petani untuk



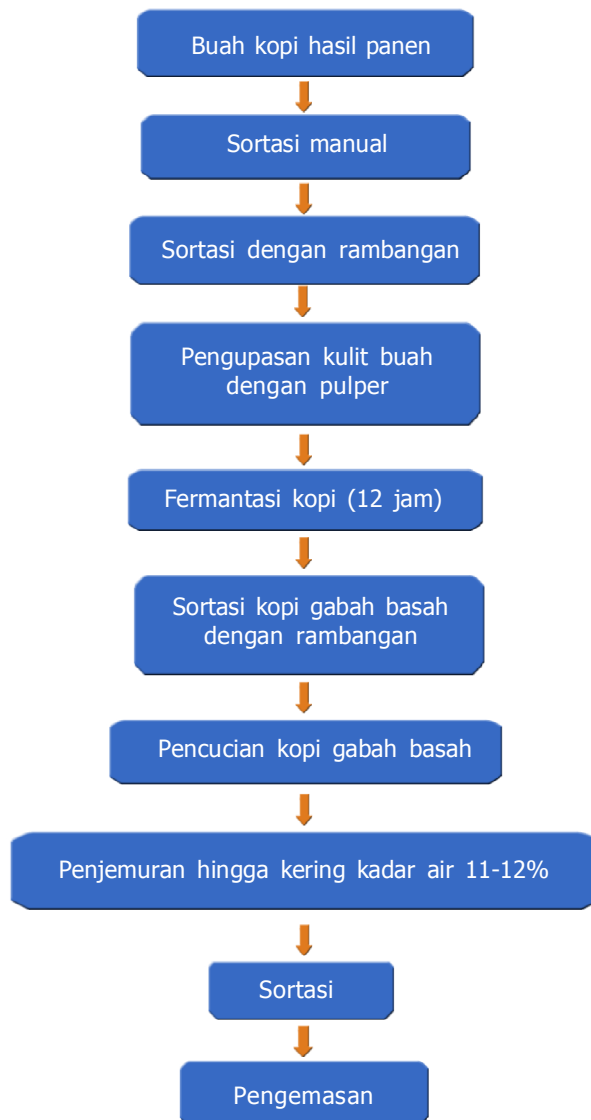
**Gambar 3. Model panen racutan (atas) dan pengeringan langsung buah hasil panen (bawah) atau terlebih dahulu dipecah sebelum dijemur (insert) yang biasa dilakukan petani di Sindang Dataran**

mengolah kopi dengan metode basah (*full washed*). Oleh karenanya, saat ini UPH Perkasa Tani yang berada di Desa IV Suku Menanti telah mengolah dan menghasilkan biji kopi beras dengan mutu yang lebih baik karena berasal dari panen gelondong merah. UPH ini mendapat pasokan dalam bentuk gelondong merah utamanya dari sebagian kecil petani yang berada di sekitar lokasi UPH tersebut.

Selanjutnya UPH tersebut akan melakukan pengolahan kopi menggunakan metode pengolahan basah (*wet process*). Ada pun proses pengolahan kopi yang dilakukan di Kelompok Tani Perkasa seperti terlihat pada Gambar 4. Buah yang dipanen gelondong merah, pertama kali dilakukan sortasi dengan cara dirambang (dimasukkan kedalam ember berisi air). Buah hasil sortasi kemudian dikupas kulitnya menggunakan mesin pengupas (*pulper*) berkapasitas 100 kg/jam. Setelah itu, biji

kopi berkulit tanduk (HS basah) difermentasi selama satu malam dan kemudian dicuci untuk menghilangkan lendir pada kulit biji. Proses berikutnya dilanjutkan dengan penjemuran HS basah hingga kering menggunakan rumah pengering plastik sederhana. Selain Kelompok Tani Perkasa, terdapat beberapa kelompok tani lainnya yang telah memperoleh bantuan dari pemerintah setempat atau pun dari Bank Indonesia berupa fasilitas pengolahan primer kopi termasuk mesin-mesin pengolahan kopi dan fasilitas pengeringan biji kopi berupa *doom* (bangunan pengeringan permanen dengan bahan *fiberglass*). Sayangnya, mesin dan fasilitas pengeringan tersebut belum secara aktif dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani karena akses pasar yang masih belum jelas untuk biji kopi dengan kualitas seperti ini.

Dengan telah disosialisasikan kepada petani untuk melakukan petik buah kopi gelondong



**Gambar 4. Cara pengolahan kopi asal gelondong merah di Desa IV Suku Menanti**

merah serta telah dibangunnya UPH di Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong maka petani telah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat mengembangkan kopi Robusta yang dihasilkannya menjadi kopi Robusta bercita rasa tinggi atau dikenal dengan *Fine Robusta*. Dengan demikian, diharapkan kesejahteraan petani akan meningkat karena di pasaran harga kopi *Fine Robusta* umumnya 50-60% lebih tinggi dibandingkan harga kopi Robusta asalan.

Analisis mutu fisik kopi Robusta asal Kecamatan Sindang Dataran dilakukan terhadap sampel biji kopi beras dari berbagai sumber. Selain itu, beberapa sampel dari kecamatan tetangga yaitu Sindang Kelingi juga diikuti sertakan sebagai perbandingan. Hasil analisis mutu fisiknya

dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa pada dasarnya kopi Robusta yang dihasilkan oleh kelompok tani di Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu berpotensi memiliki kualitas yang baik karena sebagian sampel sudah sesuai dengan SNI 2907–2008. Hal ini juga berarti bahwa sebagian petani maupun pengolah sudah memahami kualitas kopi yang baik.

Hasil analisis mutu fisik yang baik merupakan langkah awal untuk mendapatkan cita rasa yang baik tanpa resiko terjadinya cacat rasa. Hasil analisis cita rasa pada sampel-sampel yang telah diuji mutu fisiknya dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel dapat memenuhi skor total minimum 80

**Tabel 2. Hasil analisis mutu fisik biji kopi Robusta dari beberapa pengolah di Kecamatan Sindang Dataran dan Sindang Kelingi**

No.	Asal sampel	Jenis produk kopi	Hasil analisis
1.	Kelompok Tani Setia Tani, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>wet process</i>	Sesuai SNI 2907-2008 Mutu 2; ukuran biji sedang/ <i>medium</i> (tidak ada serangga hidup, tidak berbau busuk dan kapang, kadar air 10,1%, nilai cacat 24,7)
2.	Kelompok Tani Setia Tani, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Sesuai SNI 2907-2008 Mutu 2; ukuran biji besar/ <i>large</i> (tidak ada serangga hidup, tidak berbau busuk dan kapang, kadar air 12,4%, nilai cacat 13,1)
3.	Kelompok Tani Perkasa, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>wet process</i>	Tidak sesuai SNI 2907-2008 karena kadar air lebih dari 12,5%, ukuran biji sedang/ <i>medium</i> (tidak ada serangga hidup, tidak berbau busuk dan kapang, kadar air 13,9%, nilai cacat 17,2)
4.	Kelompok Tani Perkasa, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>natural process</i>	Sesuai SNI 2907-2008 mutu 2, ukuran biji besar/ <i>large</i> (tidak ada serangga hidup, tidak berbau busuk dan kapang, kadar air 12,5%, nilai cacat 13)
5.	Kelompok Tani Perkasa, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>dry process</i> asalan pelangi	Tidak sesuai SNI 2907-2008 karena biji berbau kapang, kadar air lebih dari 12,5%, ukuran biji kecil/ <i>small</i> (tidak ada serangga hidup, berbau busuk dan kapang, kadar air 15,1%, nilai cacat 346,6)
6.	Kelompok Tani Airlang Bawah, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Sesuai SNI 2907-2008 mutu 2, ukuran biji besar/ <i>large</i> (tidak ada serangga hidup, tidak berbau busuk dan kapang, kadar air 11,1%, nilai cacat 15)
7.	Kelompok Tani Sumber Tani, Desa Bengko	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Tidak sesuai SNI 2907-2008 karena berbau busuk, kadar air lebih dari 12,5%, ukuran biji besar/ <i>large</i> (tidak ada serangga hidup, berbau busuk dan kapang, kadar air 16,5%, nilai cacat 138,8)
8.	Desa Bengko	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Tidak sesuai SNI 2907-2008 karena biji berbau kapang, kadar air lebih dari 12,5%, ukuran biji besar/ <i>large</i> (tidak ada serangga hidup, berbau kapang, kadar air 14,7%, nilai cacat 140,7)
9.	Kelompok Tani Sidodadi, Desa Sidodadi	Kopi beras Robusta <i>full washed</i>	Sesuai SNI 2907-2008 mutu 1, ukuran biji sedang/ <i>medium</i> (tidak ada serangga hidup, tidak berbau busuk dan kapang, kadar air 10,6%, nilai cacat 3,2)
10.	Desa Suban Ayam, Kecamatan Sindang Kelingi	Kopi beras Robusta asalan	Tidak sesuai SNI 2907-2008 karena kadar air lebih dari 12,5%, jumlah nilai cacat lebih dari 225, ukuran biji besar/ <i>large</i> (tidak ada serangga hidup, tidak berbau busuk dan kapang, kadar air 14,3%, nilai cacat 261,7)
11.	Desa Suban Ayam, Kecamatan Sindang Kelingi	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Sesuai SNI 2907-2008 mutu 1, ukuran biji besar/ <i>large</i> (tidak ada serangga hidup, tidak berbau busuk dan kapang, kadar air 11,3%, nilai cacat 3,4)



**Tabel 3. Analisis mutu citarasa kopi Kecamatan Sindang Dataran dan Sindang Kelingi dengan kondisi mutu fisik biji sesuai yang didapatkan**

No	Asal sampel	Jenis produk kopi	Kesimpulan hasil analisis
1.	Kelompok Tani Setia Tani, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta	Final score 82,125. Notes: <i>Brown Sugar, Wet Process Caramelly, Basmatic Rice, Chocolaty, Nutty, Bitter Aftertaste</i>
2.	Kelompok Tani Setia Tani, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Final score 83,25. Notes: <i>Dried Fruit, Kedondong Tua, Tamarind, Bitter Aftertaste.</i>
3.	Kelompok Tani Perkasa, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>wet process</i>	Final score 82,38. Notes: <i>Caramelly, Pandan Wangi, Basmatic Rice, Vanilla, Chocolaty, woody</i>
4.	Kelompok Tani Perkasa, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>natural process</i>	Final score 80,875. Notes: <i>Basmatic Rice, Coffee Pulp Aroma, Caramelly, Dried Fruit, Kedondong, Rubbery, Bitter</i>
5.	Kelompok Tani Perkasa, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>dry process</i> asalan pelangi	Final score 81,50. Notes: <i>Brown Sugar, Nutty, Soy Bean, Spicy, Woody</i>
6.	Kelompok Tani Airlang Bawah (Arba), Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Final score 81,25. Notes: <i>Brown Sugar, Spicy, Vanilla, Astringent Aftertaste, Cucumber, Nutty, Langu</i>
7.	Kelompok Tani Sumber Tani, Desa Bengko	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Final score 77,50. Notes: <i>Chocolaty, Rather Earthy, Coffee Pulp, Langu, Nutty, Apek, Pesing</i>
8.	Desa Bengko	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Final score 80,375. Notes: <i>Brown Sugar, Vanilla, Astringent Aftertaste, Milky, Cempedak, Rubbery, Stale, Sharp.</i>
9.	Kelompok Tani Sidodadi, Desa Sidodadi	Kopi beras Robusta <i>full washed</i>	Final score 77,25. Notes: <i>Vanilla, Basmatic Rice, Caramelly, Woody, Nutty, Salty</i>
10.	Desa Suban Ayam, Kecamatan Sindang Kelingi	Kopi beras Robusta asalan	Final score 78,50. Notes: <i>Cereally, Chocolaty, Astringent, Pesing, Cempedak, Apek, Nutty, Rubbery</i>
11.	Desa Suban Ayam, Kecamatan Sindang Kelingi	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	Final score 83,00. Notes: <i>Brown Sugar, Honeyed, Vanilla, Sweet Aftertaste, Chocolaty, Nutty</i>

untuk dapat dikategorikan sebagai *fine Robusta* walaupun beberapa diantaranya memiliki mutu fisik yang rendah atau bahkan tidak sesuai dengan SNI. Di sisi lain, mutu fisik yang baik juga belum tentu menjamin diperolehnya mutu cita rasa yang baik pula seperti contoh pada sampel nomor 9.

Untuk mendapatkan gambaran potensi kopi Robusta dari Sindang Dataran, secara paralel juga dilakukan sortir lanjutan hingga mutu fisik biji yang diuji seragam pada kategori mutu 1 dengan nilai cacat mendekati 0 (*premium, triple pick*). Hasil pengujian pada kelas mutu ini dapat dilihat pada Tabel 4. yang menunjukkan bahwa keseluruhan sampel pada akhirnya masuk kategori *fine Robusta* dengan nilai minimum 80, kecuali kopi Robusta asalan dari kecamatan Sindang Kelingi yang masih tetap di bawah kualitas *fine Robusta*. Bahkan sebagian sampel merupakan *fine Robusta* kualitas tinggi

yaitu pada sampel nomor 3 dan 1 yang keduanya berasal dari proses pengolahan dengan cara *wet process/full washed*.

## Kesimpulan

Kondisi wilayah yang berada di lereng Pegunungan Bukit Barisan dan telah diterapkannya standar pengolahan kopi olah basah maka kopi Robusta yang dihasilkan petani di Kabupaten Rejang Lebong berpotensi untuk dikembangkan sebagai kopi Robusta bermutu *fine Robusta*. Keuntungan yang dapat diperoleh petani apabila memproduksi *fine Robusta* adalah harga jual yang lebih tinggi yaitu mencapai 60% lebih tinggi dibandingkan kopi Robusta pada umumnya. Meskipun pasar kopi *fine Robusta* lebih kecil karena merupakan produk pasar ceruk (*niche*



**Tabel 4. Hasil analisis ulang mutu citarasa biji kopi dari berbagai sumber di Kecamatan Sindang Dataran yang telah ditingkatkan menjadi mutu 1**

No.	Asal Sampel	Jenis produk kopi	Kesimpulan hasil analisis
1.	Kelompok Tani Setia Tani, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>wet process</i>	<i>Final score 86,75. Notes: Spicy, Milk Chocolatey, Vanilla</i>
2.	Kelompok Tani Setia Tani, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	<i>Final score 82,75. Notes: Caramelly, Vanilla, Basmatic Rice</i>
3.	Kelompok Tani Perkasa, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>wet process</i>	<i>Final score 87,50. Notes: Spicy, Vanilla, Milk Chocolatey, Nutty</i>
4.	Kelompok Tani Perkasa, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>natural process</i>	<i>Final score 81,50. Notes: Brown sugar, Vanilla, Soy bean</i>
5.	Kelompok Tani Perkasa, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>dry process</i> asal an pelangi	<i>Final score 85,00. Notes: Caramelly, Brown sugar, Vanilla, Basmatic Rice</i>
6.	Kelompok Tani Airlang Bawah, Desa IV Suku Menanti	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	<i>Final score 81,50. Notes: Chocolatey, Brown Sugar</i>
7.	Kelompok Tani Sumber Tani, Desa Bengko	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	<i>Final score 82,75. Notes: Brown sugar, Basmatic rice, Vanilla</i>
8.	Kelompok Tani Sidodadi, Desa Sidodadi	Kopi beras Robusta <i>full washed</i>	<i>Final score 84,00. Notes: Brown sugar, Vanilla, Basmatic Rice</i>
9.	Desa Suban Ayam, Sindang Kelingi	Kopi beras Robusta asal an	<i>Final score 79,00. Notes: Chocolatey, Rather earthy, Brown Sugar.</i>
10.	Desa Suban Ayam, Sindang Kelingi	Kopi beras Robusta <i>dry process</i>	<i>Final score 85,50. Notes: Caramelly, Vanilla, Rather astringent aftertaste</i>

market), akan tetapi sudah dikenalnya nama kopi Rejang Lebong dan semakin banyaknya jumlah kafe dan kedai kopi maka besar kemungkinan permintaan produk *fine Robusta* akan terus meningkat setiap tahunnya, sehingga diperlukan upaya pengembangan *fine Robusta* yang lebih intensif di wilayah ini agar kesejahteraan petani kopi dapat meningkat melalui peningkatan harga jual akibat mutu cita rasa yang jauh lebih baik.

#### Sumber Pustaka

- <sup>1)</sup>BPS (2021). *Statistik Kopi Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- <sup>2)</sup>Buku Persyaratan Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Rejang Lebong (2018). Masyarakat Penggiat Perlindungan Indikasi Geografis (MP2IG) Kopi Robusta Rejang Lebong.
- <sup>3)</sup>Towaha, J.; A. Asif; H.P. Eko & S. Handi (2014). Pengaruh elevasi dan pengolahan terhadap kandungan kimia dan cita rasa kopi Robusta Lampung. *Jurnal TIDP*, 1(1), 57–62.



ICCRI Training Center

# PROGRAM PELATIHAN -2021-

NAMA PELATIHAN	JUMLAH HARI
Uji Cita Rasa Kopi*	3 hari
Uji Cita Rasa Kakao*	3 hari
Teknik Budidaya dan Pengolahan Kopi**	4 hari
Teknik Budidaya dan Pengolahan Kakao**	4 hari
Pengelolaan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Kopi dan Kakao**	3 hari
Pembuatan Makanan Cokelat**	3 hari
Manajemen Kafe, Barista dan Coffee Brewing	3 hari
Coffee Roasting and Blending**	3 hari
Pengolahan Limbah Kopi dan Kakao menjadi Pupuk dan Sumber Energi Alternatif**	3 hari
Coffee and Cocoa Online Training	1 hari
Coffee and cocoa by request	

\* Komsumsi, materi dan bahan pelatihan, training kit, narasumber, sertifikat, pph 23

\*\* Akomodasi, komsumsi, materi dan bahan pelatihan, training kit, narasumber, sertifikat, pph 23

Fitria 085292593284    iccri.tc@gmail.com

puslitkoka\_id  
pelatihan\_kopi kakao

puslitkoka

iccri.net